

## **Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, dan Keberlanjutan Wacana Sosok Nietzsche dalam Agama**

**Herpindo**

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia.

email: herpindo@untidar.ac.id

### **Abstrak**

Sebagai seorang filsuf yang mendeklarasikan dirinya sebagai antikristus, Nietzsche telah menerima berbagai kritikan, hukuman, dukungan, bahkan pujian dari kalangan agama. Kalangan Muslim dan Kristen yang tertarik dengan filsafat Nietzsche telah membuat berbagai macam wacana dalam bentuk bahasa figuratif dan yang serupa. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif yang bersifat interpretative untuk mengungkap berbagai wacana sosok Nietzsche dengan menggunakan teori BREAK Sawirman (2014). Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai macam label, sebutan, dan gelar telah dihubungkan dengan sosok Nietzsche sebagai bentuk penolakan, pengkafiran, kebencian, hingga pujian, seperti label “filsuf paling berbahaya” dan juga “pemimpin intelektual abad kesembilanbelas” oleh wacana yang di produksi oleh kalangan Kristiani maupun Islam. Luasnya wacana anti-Nietzsche juga datang dari kalangan Nazi oleh para akademisi yang mencoba untuk menemukan hubungan antara Hitler dan Nietzsche.

**Kata Kunci:** Bahasa Figuratif, Metafora, Wacana, BREAK

### **Abstract**

As a philosopher who declares himself an antichrist, Nietzsche has received various criticisms, supports, supports, and even praises from religious circles. Muslims and Christians interested in Nietzsche's various philosophies have created various discourses in the form of figurative language and the like. This research method is qualitative with various interpretive descriptions to reveal Nietzsche's discourse by using the theory of Sawirman's BREAK (2014). The findings of this research show that various labels, titles, and titles have been successful with Nietzsche's figure as a form of rejection, disbelief, hatred, and praise, such as the label "most dangerous philosopher" and also "intellectual leader of the nineteenth century" by the discourse between Christian and Muslim. The extent of the Nietzsche discourse also dates from Nazi circles by academics trying to find a connection between Hitler and Nietzsche.

**Keywords:** figurative language, metaphor, discourse, BREAK

### **PENDAHULUAN**

Nietzsche adalah seorang filsuf di dunia barat yang sering dilekatkan dengan filsafat Nihilisme. Pemikiran Nietzsche banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran para filsuf sesudahnya, salah satunya adalah Derrida yang memperkenalkan kajian dekonstruksi yang memberikan alternatif lain cara membaca teks. Eyged di *academia.edu.com*, mengatakan “*finally I shall try to indicate how Derrida's deconstruction is a development of Nietzsche's conception of philosophy and*



*Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*

*rhetoric* (1). Ia berpendapat bahwa dekonstruksi Derrida itu adalah sebuah pengembangan dari konsep yang dikemukakan Nietzsche. Hal ini tampak pada dekonstruksi Derrida yang mengedepankan Relativisme dan menentang paham Absolutisme dan Logosentrisme. Kebenaran tidak bersifat mutlak, dan relatif.

Nihilisme adalah filsafat ia memandang bahwa kehidupan itu *meaningless* atau tidak bermakna apapun. Dalam pandangan Nietzsche kebenaran adalah suatu ilusi, seperti proposisi yang ia nyatakan bahwa "kebenaran adalah metafora" atau "kebenaran adalah ilusi" (Tandyanto 2015:131). Persoalan kebenaran tidak lepas kaitannya dengan Tuhan. Nietzsche juga terkenal dengan pernyataannya yang lain tentang Tuhan, "Tuhan telah mati". Tuhan merupakan konsep yang memiliki otoritas absolut terhadap apa pun di dalam kehidupan. Tuhan merupakan inti kebermaknaan segala sesuatu yang melahirkan konsep kebaikan dan keburukan. Sosok Tuhan inilah yang ditentang oleh Nietzsche dalam pemikiran filsafatnya. Dengan meniadakan Tuhan, ia menentang otoritas apa pun yang memenjarakan kehendak bebasnya sebagai manusia, dia sendirilah atau manusia secara umum yang memiliki otoritas di kehidupan. Pendapat ini akhirnya meniadakan makna yang ditetapkan oleh Tuhan di dalam agama-Nya. Pada posisi inilah ajaran Nihilisme menempatkan posisinya sebagai oposisi dari pandangan kaum beragama.

Nietzsche adalah seorang filsuf Jerman yang lahir di Rocken, Prusia, pada tanggal 15 Oktober 1844. Ia lahir dalam keluarga kristiani yang sangat religius. Kemudian, ia masuk Universitas Bonn yang mempelajari teologi dan filologi. Ia berhenti belajar teologi pada tahun 1865 dan terus belajar filologi di Leipzig. Pada tahun 1869, Friedrich Ritschl merekomendasikan Nietzsche menjadi ketua filologi klasik di Universitas Basel dan pada bulan April tahun 1870 ia menjadi seorang professor.

Dari pemikiran Nietzsche ini lahirlah berbagai wacana yang mendukung dan menentangnya. Dalam pandangan kaum beragama, berbagai wacana mengenai Nietzsche berkembang, ada yang bersikap sebagai oposisi yang menganggap Nietzsche sebagai "perusak" dan ada sebaliknya. Contohnya, Abel atis yang dilekatkan pada Nietzsche juga dinyatakan oleh Solomon "God is dead. God remains dead. And we have killed him." ... This statement of Nietzsche does not signify the actual death of God, because for him God has never in fact existed (Solomon, 2014:11).

Dalam tulisan ini penulis mengkaji wacana-wacana yang bertentangan itu dengan menggunakan teori pergerakan wacana BREAK. BREAK merupakan akronim dari basis, relasi, ekuilibrium, aktualisasi, dan keberlanjutan wacana. Penulis mengkaji wacana yang dari kaum beragama seperti Kristiani dan Islam, karena kedua agama itu adalah agama yang besar. Walaupun Nietzsche seorang yang meniadakan Tuhan terlihat sebagai "musuh" semua agama, sebaliknya kedua agama ini, Kristen dan Islam, memiliki perbedaan dalam memandang sosok Nietzsche, itu dikarenakan Nietzsche mempunyai perbedaan pandangan pada kedua agama tersebut.

Nietzsche adalah sosok yang kontroversial karena pemikirannya dianggap meruntuhkan nilai-nilai kebenaran dan keagamaan di dunia. Nietzsche sering

*Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, dan Keberlanjutan Wacana Sosok Nietzsche dalam Agama Herpindo*

disematkan berbagai gelar dan label oleh pendukung maupun "musuh" nya. Penulis fokus pada label, gelar, atau atribut apapun dilekatkan kepadanya, karena hal itu merupakan salah satu wacana yang merefleksikan seorang Nietzsche dipandang seorang "penghacur" atau seorang "pahlawan" kemanusiaan dalam bahasa bahasa figuratif.

Figuratif selalu menampilkan imajinatif baru yang menarik. Bahasa figuratif membandingkan sesuatu yang sama dengan dua hal yang berbeda, sehingga bahasa itu sangat menarik, unik dan menakjubkan. Seperti yang dikemukakan oleh Bams (199:96) "*Figurative Language is a conspicuous departure from what users of a language apprehend as the standard meaning of words, or else the standard order of words, in order to achieve some special meaning or effect*" (Brams, 1999: 96).

Bahasa merupakan media dalam penyampaian ide dalam komunikasi antarpengguna bahasa. Setiap kata atau kalimat dalam bahasa memiliki maknanya masing-masing. Namun, makna tersebut tidak bersifat statis atau sama pada setiap tuturan atau kalimat yang digunakan oleh pengguna bahasa. Penggunaan bahasa figuratif merupakan bentuk lain dari makna dikodifikasi dalam sebuah kata, frasa, atau kalimat. Brams menulis (1999:96) bahwa bahasa figuratif adalah sebuah bentuk lain dari penggunaan bahasa dari yang biasa dipahami sebagai makna bahasa standar, yang bertujuan untuk mencapai makna-makna lain dan efek tertentu. Pemaknaan dalam bahasa figuratif tidak sama dengan proses pemaknaan pada *literal meaning* atau makna harafiah. Dalam bahasa figuratif, makna yang dimaksudkan berbeda dari makna literal kata atau kalimat yang digunakan.

Bentuk-bentuk bahasa figuratif dapat berbentuk metafora, analogi, dan hiperbola. Ricouer berpendapat bahwa metafora adalah sebuah nilai emotif yang merefleksikan sesuatu yang baru tentang realitas (Sawirman, 2012:245). Bahasa-bahasa metaforis adalah bahasa yang biasanya berasosiasi dengan makna tertentu akan bermakna lain sesuai dengan *nature* atau sifat dari kata yang menggantikannya tersebut.

Hampir sama halnya dengan metafora, analogi adalah sebuah argumen yang bertumpu kepada kesamaan dari suatu kasus yang telah diketahui untuk diambil kesimpulan kasus lain yang belum diketahui. Dengan kata lain, kita mengetahui makna sesuatu yang lain yang belum diketahui melalui sesuatu yang telah diketahui (Tanessi, 2007:6). Bentuk lain dari bahasa figuratif adalah hiperbola yang merupakan salah satu jenis bahasa figuratif yang melebih-lebihkan sesuatu (Alm- Arvius, 2003:135). Gaya bahasa hiperbola melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal yang bertujuan untuk mencapai nilai emosi tertentu sesuai yang diinginkan si pengguna bahasa.

Bentuk bahasa-bahasa figuratif tersebut akan tampak pada wacana-wacana Nietzsche yang akan dibahas menggunakan teori pergerakan wacana BREAK. Teori pergerakan wacana ini berbasis pada filsafat e135 yang merupakan jawaban atas kelemahan dialektika (Sawirman, 2014: ix). BREAK merupakan sebuah akronim dari singkatan Basis wacana, Relasi wacana, Ekuilibrium wacana, Aktualisasi wacana, dan Keberlanjutan wacana.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sawirman (2014) bahwa dalam teori BREAK ini, metode kualitatif adalah acuan utama, ia bersifat interpretatif yang mengungkap sebuah kebenaran dalam rentang objektivitas yang memadai (2011:7). Sumber data diambil dari jurnal, laman Kristiani dan Islam di internet terkait dengan Nietzsche. Sumber data yang dipilih adalah kutipan-kutipan dari tulisan pemuka-pemuka agama dan cendekiawan yang secara aktif memberikan pandangannya mengenai sosok, peran, dan pemikiran Nietzsche pada setiap kelompok wacana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wacana-wacana yang berkembang dalam umat Kristiani dan Islam akan dikaji yang bersumber dari teks-teks di internet. Sesuai dengan analisis teori BREAK, wacana akan dibagi menjadi wacana primer dan sekunder. Wacana yang bersumber dari Kristiani ditentukan sebagai wacana primer dan wacana sekunder berasal dari umat Islam, itu dikarenakan Nietzsche lebih dekat dan berinteraksi secara langsung dengan agama Kristiani karena ia lahir dan berkembang dalam sosiokultur Eropa yang dekat dengan agama itu.

### **Basis Wacana**

#### **1. Posisi Wacana**

Wacana primer diambil situs-situs yang mengkaji pemikiran dan sosok Nietzsche yang bersumber dari umat-agama Kristiani. Itu dikarenakan Nietzsche banyak menulis banyak kritik langsung terhadap agama Kristiani yang menjadi agama yang dominan di Eropa waktu itu, seperti bisa dilihat dalam bukunya yang berjudul *Antichrist*.

Dalam situs-situs dan jurnal Kristiani, berbagai penamaan, gelar, atribut dan pernyataan mengenai Nietzsche lahir sebagai respons dari kritik Nietzsche sendiri terhadap Kristiani. Nietzsche diasosiasikan sebagai *the most dangerous philosopher*, dan perusak kemanusiaan. Nietzsche juga disebut sebagai cikal-bakal ide Nazi berkembang. Nietzsche mendapat banyak sekali kritikan kutukan dari kelompok wacana primer.

Namun, dalam wacana primer juga ada yang mendukung pemahaman Nietzsche dan Derrida, seperti yang dikemukakan oleh John D. Caputo. Caputo menganggap bahwa Nietzsche malah berperan sebagai Nabi untuk perkembangan ajaran agama Kristiani. Ia mengakui bahwa tidak ada pembelaan tentang kesempurnaan, kekuasaan Tuhan, maka ini adalah saatnya agar umat kristiani berfikir kembali seperti apakah Tuhan itu (Caputo, 2006).

Pada sisi lain, wacana-wacana sekunder diambil dari jurnal dan situs-situs agama Islam dan yang terkait. Walaupun sama-sama pada posisi bertentangan dengan paham Nietzsche mengenai agama secara umum, terdapat perbedaan dalam menilai sosok Nietzsche ini jika dibandingkan wacana primer atau wacana dalam umat Kristiani.

## 2. Konfigurasi Wacana Primer Versus Sekunder

### a. Wujud Wacana Primer

Dalam wacana primer, sosok Nietzsche pada umumnya dikenal sebagai perusak moral, *slave master*, filsuf yang berbahaya, dan filsuf yang memiliki ide khayalan/dongeng. Walaupun ada seorang umat Kristiani bernama John D. Caputto yang ingin mengintegrasikan paham Nietzsche ke dalam Kristianitas, John D. Caputto juga malah dicap tidak tergolong umat Kristiani lagi. Teks-teks yang menjadi basis wacana menggambarkan sosok seorang Nietzsche melalui pernyataan dalam bentuk bahasa figuratif dan bahasa nonfiguratif. Wacana-wacana dalam wacana primer tampak dari beberapa teks berikut.

(1) Nietzsche: *The Most Dangerous Philosopher Accepted into Christianity* ([thechristianwatershed.com](http://thechristianwatershed.com))

"Nietzsche: *Filsuf paling berberbahaya* diterima di dalam Kristiani"

Wujud wacana (1) diambil dari judul di sebuah artikel dalam sebuah website Kristiani. Wacana tersebut berupa klausa Nietzsche dijelaskan melalui frasa nomina *The Most Dangerous Philosopher*. Tampak bahwa gelar yang diberikan kepada Nietzsche digambarkan dalam bahasa figuratif; hiperbola. Hiperbola merupakan salah satu jenis bahasa figuratif yang melebih-lebihkan sesuatu (Alm-Arvius 2003:135). Wacana berupa ungkapan hiperbola Nietzsche diletakkan pada posisi nomor satu atau paling berbahaya di antara semua filsuf lainnya dengan ditandai oleh bentuk superlatif *The Most* sebagai *degree* untuk adjektiva *dangerous* 'berbahaya' yang melekat pada nomina *Philosopher*. Bahasa hiperbolik ini digunakan untuk memberikan efek yang lebih kuat kepada sosok Nietzsche menyangkut efek bahaya yang ia timbulkan terhadap ajaran Kristiani.

(2) *Perhaps the naturalistic feature of Nietzsche's critique explains why nazis used some of his principles in developing their ideology, which had as its goal the preservation of a superior race* (Breggen, 2011).

"Barangkali fitur naturalistik dari kritik Nietzsche menjelaskan mengapa para nazi menggunakan beberapa idenya dalam mengembangkan ideologi mereka, yang bertujuan untuk mempreservasi sebuah ras unggul".

Dari wacana (2) tampak bahwa Nietzsche dikelompokkan bersama Nazi dalam satu kategori. Nazi yang dipimpin oleh Hitler dikenal sebagai seorang fasis dan rasis penindas dan kejam yang telah menyumbangkan cerita horor dalam perjalanan sejarah dunia. Nietzsche serta merta tergolongkan ke dalam kaum para fasis dan rasis yang merusak kemanusiaan, walaupun ia tidak pernah mengunggulkan salah satu ras di atas ras lainnya seperti yang dilakukan oleh Hitler.

(3) Nietzsche's Philosophical *Lullabies*

"*Nyanyian pengantar tidur* filasafat Nietzsche"

Wujud wacana (3) berbentuk bahasa figuratif. Wacana berupa frasa nomina "lullaby" berfungsi sebagai inti atau head dari konstituen tersebut dan

"Nietzsche" Philosophical" adalah dependent-nya (penjelas). Filsafat Nietzsche digambarkan secara metaforikal sebagai lullaby. Dalam kamus Oxford Dictionaries, "lullaby" bermakna "a quiet, gentle song sung to send a child to sleep". Dalam Merriam-Webster Dictionaries, artinya 'a song used to help a child fall asleep; a soothing refrain; specifically: a song to quiet children or lull them to sleep'. Filsafat Nietzsche tidak lebih dari sebuah nyanyian nina bobok pengantar tidur anak-anak. Ia tidak memiliki arti penting kemajuan peradaban manusia. Ia tidak akan bisa memengaruhi, selain rasa kantuk anak-anak menjelang mereka tidur. Wacana ini memberikan sebuah citra bahwa filsafat Nietzsche baik dari segi kekuatan, esensi, dan nilai, seimbang dengan kekuatan, esensi, dan nilai dari lagu nina bobok.

(4) *Our Prophets: Kierkegaard And Nietzsche* (Caputo 2001: 49).  
'Nabi-nabi Kita: Kierkegaard Dan Nietzsche'

Wacana (4) di atas hadir dalam bentuk analogi Nietzsche diberi gelar Prophet atau nabi. Dalam Merriam-webster Dictionary, Prophet adalah "A member of some religions (such as Christianity, Judaism, and Islam) who delivers messages that are believed to have come from God". Seorang Prophet atau nabi secara literal bermakna seorang yang religius yang mengaku bahwa ia membawa pesan dari Tuhan. Nietzsche tentu bukanlah seorang nabi sebab ia tidak pernah mengakui itu, sebaliknya ia dikenal sebagai filsuf yang anti-Tuhan yang tampak dari tulisannya dalam *Thus Spoke Zarathustra*; "Tuhan telah mati" (2010:13).

Dalam kajian bahasa figuratif, sebuah argumen analogi bertumpu kepada kesaamaan dari suatu kasus yang telah diketahui untuk diambil kesimpulan kasus lain yang belum diketahui. Dengan kata lain, mengetahui makna sesuatu yang lain yang belum diketahui melalui sesuatu yang telah diketahui (Tanessi 2007:6). Wacana (4) menjelaskan sosok Nietzsche dengan cara menganalogikannya dengan konsep seakan-akan seperti "nabi" yang populer dalam wacana keagamaan. Dalam penganalogian tersebut, bisa dibuat beberapa kesimpulan bahwa sosok Nietzsche dipandang; 1) telah menyumbangkan kontribusi positif yang fundamental dalam menelaah kembali konsep ketuhanan dan keagamaan, 2) atau bisa bermakna bahwa Nietzsche merupakan pejuang kemanusiaan secara intelektual dan spritual sebagaimana halnya yang dilakukan para nabi.

## **b. Wujud Wacana Sekunder**

Dalam wacana sekunder, berbagai pendapat tampak dari yang bernada positif hingga yang menentang. Ulama seperti Hamzah Yusuf, Muhammad Iqbal dan lainnya memberikan bentuk apresiasi kepada Nietzsche, terlebih lagi Muhammad Iqbal memuji atas yang dikemukakan Nietzsche tentang konsep manusia paripurna.

(5) Shaik Hamzah Yusuf says, "...Nietzsche, a leading intellect of the nineteenth century, recognized islam as a religion that celebrated life (allahcentric.wordpress.com).

"Shaik Hamzah Yusuf berkata, "...Nietzsche, seorang *intelektual terkemuka di abad ke sembilan belas*, mengenal Islam sebagai agama yang menghargai kehidupan".

Wacana (5) mendeskripsikan sosok Nietzsche dengan menggunakan ungkapan hiperbola. *Merriam-webster Dictionary* memberikan pengertian bahwa *leading* bermakna '*most important*' paling penting'. Dengan membuat pernyataan "*a leading intellect of the nineteenth century*", wacana tampak bernada positif mengenai peran dan posisi Nietzsche sebagai filsuf paling terkemuka. Wacana ini tentu tidak bisa dimengerti secara literal karena akan sulit memberikan peringkat kepada para intelektual—ilmuan ataupun filsuf—yang memiliki perbedaan dan peranannya mereka masing-masing dalam ranah yang mereka geluti.

(6) *his mind is disbeliever but his heart is a believer* (Dar, 2013:449)  
"Fikirannya kafir, tapi *hatinya adalah hati orang beriman*".

Wacana (6) diambil dari pernyataan seorang filsuf timur yang bernama Muhammad Iqbal. Pernyataan (6) secara kasatmata terlihat paradoks. Di satu sisi Nietzsche digambarkan seorang kafir, di sisi lain digambarkan sebagai seorang yang beriman. Namun penggambaran metaforikal itu bisa bermakna utuh berkenaan dengan pemikiran dan spirit Nietzsche. *Pikiran* merepresentasikan yang ia yakini benar dan buah hasilnya berupa ide dan pemikiran sebagai produk intelektual yang tampak dari ucapan atau tindakan verbal seseorang. *Hati* merepresentasikan hasrat, semangat, niat, dan keinginan dari seseorang. Bisa ditarik kesimpulan bahwa walaupun sosok Nietzsche yang tampak dari luar sebagai figur yang menentang agama dengan lantang, sebenarnya keinginan, semangat, dan niatnya berjalan secara paralel dengan keinginan, semangat, dan niat dari seseorang yang beragama.

### c. Esensi Wacana Primer dan Sekunder

Dalam wacana primer (1), (2) dan (3), sebutan dan gambaran Nietzsche lebih berasosiasi dengan makna negatif dan dianggap sebagai orang yang paling berbahaya, perusak kemanusiaan, dan tidak menyumbangkan kontribusi untuk kemajuan peradaban manusia. Namun, pada wacana primer (4), Nietzsche digambarkan secara positif dengan melekatkan atribut kenabian pada dirinya, sedangkan dalam wacana sekunder, sosok Nietzsche lebih banyak bermakna positif jika dibandingkan wacana primer. Pujian dan penghargaan tampak dengan jelas pada wacana sekunder (5) dan (6).

### d. Spirit Wacana Primer dan Sekunder

Perbedaan spirit dan latar kedua wacana tampak jelas setelah membandingkannya. Nada permusuhan dan klaim-klaim negatif sangat ditonjolkan dalam wacana primer (1), (2), dan (3). Ketiga wacana primer tersebut tidak hanya berkomentar dengan memperlihatkan ketidaksukaannya kepada Nietzsche, figur Nietzsche dikaitkan dengan tingkat bahayanya untuk umat manusia secara umum. Spirit menentang ini salah satunya direpresentasikan melalui pemilihan diksi seperti "*the most dangerous philosopher*" 'filsuf paling berbahaya', Lullaby dan penyuguhan nama sebuah organisasi Nazi—organisasi brutal yang terkenal dengan tindakannya

yang merusak kemanusiaan—yang disandingkan pada Nietzsche. Wacana primer (4) memperlihatkan usaha-usaha untuk mendamaikan Kristiani dengan Nietzsche.

Spirit wacana-wacana sekunder (5) dan (6) tampak berupa pujian Nietzsche tanpa memperlihatkan sikap kebencian dan permusuhan. Wacana-wacana ini mengapresiasi terutama pada wacana sekunder (6) ingin membuka mata kaum seagamanya bahwa Nietzsche itu tidak sepenuhnya berperan sebagai musuh mereka.

#### e. Tipe Pergerakan Wacana

Ada dua tipe pergerakan wacana dari kelompok wacana primer dan sekunder, antara lain tipe pergerakan DIDI (divergen secara esensi dan divergen secara spirit) dan tipe pergerakan KOKO (konvergen secara esensi dan konvergen secara spirit). Esensi dan spirit dari kelompok wacana-wacana primer (1), (2), dan (3) bertentangan dengan esensi dan spirit dari kelompok wacana sekunder (5) dan (6). Wacana-wacana primer tersebut melihat sosok Nietzsche sebagai seseorang yang patut dimusuhi, sedangkan pada wacana sekunder terlihat beberapa apresiasi positif yang diberikan kepada Nietzsche.

### 3. Relasi Wacana Relasi Tekstual

Teks-teks wacana keagamaan lain selain dari kelompok wacana primer dan sekunder terkait pemikiran Nietzsche muncul dari pemuka agama Buddha. Robert Morrison (Dharmachari Sagaramati) adalah salah seorang tokoh agama Buddha yang memberikan respons terhadap pandangan Nietzsche. Di dalam pidatonya di St Mungo Museum of Religious Life and Art, Glasgow, pada hari Minggu tanggal 24 Oktober 1993, ia tidak memberikan sapaan, penamaan, sebutan, atau panggilan untuk Nietzsche. Dalam pidatonya ia mengatakan sebagai berikut.

(7) "*Buddhism wholeheartedly agrees with Nietzsche...But, unlike Nietzsche, Buddhism does give us various well-tried methods to help free us...*"

"*Ajaran buddha dengan sepenuh hati setuju dengan Nietzsche...tetapi, tidak seperti Nietzsche, ajaran buddha memberi kita beragam metode yang baik untuk dicoba untuk membantu membebaskan kita...*"

Hal yang senada juga disampaikan oleh pemeluk Buddha Zen lainnya, David R. Loy dalam artikelnya yang berjudul "Beyond good and evil? A Buddhist critique of Nietzsche". Ia menulis sebagai berikut.

(8) *Nietzsche also drew some conclusions quite similar to those of Buddhism: in particular, that morality, knowledge and meaning are not discovered but constructed (Loy, 1996:39).*

"*Nietzsche juga menarik beberapa kesimpulan yang hampir sama dengan ajaran Buddha; khususnya bahwa moralitas, pengetahuan, dan makna tidaklah sesuatu yang ditemukan melainkan dikonstruksi*".

Para pemeluk Buddha sama-sama menunjukkan kesetujuannya terhadap pemikiran Nietzsche dengan menambahkan letak kekurangan Nietzsche dan

*Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, dan Keberlanjutan Wacana Sosok Nietzsche dalam Agama Herpindo*



superioritas ajaran Buddha dibandingkan pemikiran Nietzsche. Walaupun wacana-wacana memberikan bentuk kesetujuannya kepada Nietzsche, wacana-wacana tersebut tidak konvergen dengan pemikiran Nietzsche pada hal lain yang fundamental. Hal itu terlihat dari pemaparan inferioritas Nietzsche dibandingkan ajaran Buddha pada wacana (8).

#### **a. Relasi Kontekstual Pandangan Nietzsche terhadap Agama**

Konteks-konteks yang mempengaruhi kemunculan dan esensi wacana-wacana pada wacana primer, sekunder, maupun wacana lainnya dalam relasi tekstual yang tidak lepas dari perlakuan Nietzsche sendiri terhadap agama. Pandangan Nietzsche bersifat paradoks terhadap agama-agama di dunia. Salah satu ungkapannya yang terkenal terdapat dalam bukunya *Human, all too Human*: "*the religion is certainly a piece of antiquity*". Dia berkata bahwa ajaran agama merupakan sebuah kekunoan. Hal itulah yang menyebabkan terbentuknya wacana-wacana oposisi dalam wacana primer sebagai reaksi dari "serangan" Nietzsche itu terhadap agama.

Pada sisi lain, perlakuan Nietzsche terhadap agama juga menampilkan rasa respek. Pendapat Nietzsche terhadap Islam misalnya, pernah diungkap oleh Jackson (2007:1).

(9) "*Specifically, on Islam, his admiration for it as a religion is in sharp contrast to his criticism of Christianity* (2007:1).

"Secara spesifik terhadap Islam, rasa hormat atau kekagumannya terhadap Islam sebagai sebuah agama sangat kontras jika dibandingkan dengan kritiknya terhadap Kristiani. Nietzsche menampilkan kekagumannya terhadap Islam. Ia juga menganggap musuh dari musuhnya—kristiani—adalah temannya (Almond, 2003:43).

"Serangan" Nietzsche kepada ajaran Buddha tidaklah sekeras perlakuannya kepada ajaran Kristiani. Elman mengatakan bahwa tidak ada konflik yang mendasar antara Nietzsche dan ajaran Buddha pada beberapa isu yang penting, dan terdapat bukti-bukti yang cukup yang mengindikasikan bahwa dalam presentasi Nietzsche ia juga menyaksikan pengaruh-pengaruh ajaran Buddha (Elman, 1983:673). Elman menambahkan; "berbeda dengan kritiknya terhadap Kristiani, Nietzsche hanya sesekali menyinggung ajaran buddha dalam tulisan filsafatnya. Dalam *The Antichrist*, bagaimanapun juga Nietzsche menyinggung aspek-aspek dalam ajaran Buddha yang ia kagumi dan hormati. Namun, dalam beberapa tulisan singkatnya, Nietzsche juga menyerang ajaran Buddha seakan-akan Buddha adalah hantu yang menghantui Eropa (Elman, 1983: 680).

#### **b. Relasi Partisipan Wacana Primer**

Wacana-wacana lahir dari pemuka agama, cendikiawan, maupun penganut agama yang memiliki ketertarikan pada kajian filsafat. Berikut nama-nama partisipan wacana primer sekalipun beberapa pernyataan mereka masih dapat dianggap sebagai wacana opini pribadi.

### 1. Joel Borofsky

Borofsky adalah produsen wacana primer (1) yang tinggal di Amerika Serikat. Ia tertarik dalam bidang filsafat dan agama. Ia menulis artikel untuk the Christian Watershed yang kebanyakan berurusan dengan masalah teologis terurama Trinitas, inkarnasi, dan filsafat. Joel bergabung dengan *the Antiochian Orthodox Church* (Sumber: <https://thechristianwatershed.com/about/>).

### 2. Caleb Colley

Colley adalah produsen wacana primer (2) yang merupakan tamatan dengan peringkat *summa cum laude* dari Freed-Hardeman University. Ia memperoleh gelar B.A. dalam Ilmu komunikasi dan B.S. dalam ilmu Bibel. Ia memegang gelar Magister (M.L.A.) dari Faulkner University, dan sekarang sedang melanjutkan studi doktoral (Ph.D) dalam ilmu filsafat di University of South Carolina (Sumber: <http://espanol.apologeticspress.org/staff/cc>).

### 3. Hendrik van der Breggen

Hendrik van Der Bergen adalah asisten professor filsafat di Providence College (Otterburne, Manitoba). Dia menulis kolom dalam koran Apologia. Gelar Doktor filsafat di University of Waterloo diperolehnya tahun 2004. Bergen adalah pengajar pada berbagai universitas seperti Providence University College St. Jerome's University, Emmanuel Bible College, dan lain-lain. Bergen pernah menulis buku berjudul *An Enquiry Concerning Human Abortion* (Burlington, Crown Publications, 1988).

### c. Relasi Partisipan Wacana Kelompok Lain

#### 1. Robert Morrison (Dharmachari Sagaramati)

Morrison adalah produsen dari wacana (7) dari kelompok wacana lain. Ia adalah anggota dari sebuah komunitas Buddha yang bernama Triratna Buddhist Order yang dibentuk pada akhir tahun 1960an. Ide itu terinspirasi dari visi seorang berkebangsaan Inggris, Urgyen Sangharakshita. Morrison juga penulis beberapa artikel mengenai ajaran Buddha terutama di dunia maya [www.westernbuddhistreview.com](http://www.westernbuddhistreview.com). Situs tersebut berfokus kepada pengaplikasian prinsip-prinsip ajaran buddha di dunia kontemporer (Sumber: <http://www.westernbuddhistreview.com/about.html>).

#### 2. David R. Loy

Loy<sup>1</sup> adalah produsen wacana (8) dari kelompok wacana lain. Selain seorang profesor, Loy juga penulis dan pengajar Zen di Tradisi Sanbo Kyodan dan ajaran Buddha Zen di Jepang. Dia adalah penulis banyak esai dan buku yang telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia. Artikel-artikelnya dimuat secara rutin di jurnal Buddha, seperti Tikkun, Tricycle, Turning Wheel, Shambhala Sun dan Buddha Dharma.

---

<sup>1</sup> Loy banyak mengajar dalam lingkup internasional mengenai ajaran Budha dan Filsafata terutama dalam kaitannya dalam dunia modern (<http://davidloy.org>)

Partisipan-partisipan pada wacana di kelompok Buddha ini salah satunya, David R. Loy, tergolong populer dari sisi akademis walaupun partisipan yang lainnya tidak terlalu populer. Berbasis uraian-uraian sebelumnya, tingkat popularitas wacana dapat diperkirakan melalui tingkat popularitas produsen wacana seperti berikut.

No	Wacana primer	Wacana sekunder	Wacana lain	Popularitas
1	Joel Borofsky			+ +
2	Caleb Colley			+ +
3	Hendrik van der Breggen			+ + +
4	John D. Caputo			+ + +
5		Shaik Hamzah Yusuf Hanson		+ + +
6		Allama Muhammad Iqbal		+ + +
7			Robert Morrison	+
8			David R. Loy	+ + +

Namun, jika ditinjau dari sisi pengaruh produsen wacana secara langsung terhadap umat beragama, produsen-produsen wacana primer (1) dan (2) memiliki pengaruh langsung kepada penganut agamanya. Penyebabnya adalah karena status mereka yang aktif di gereja-gereja mereka bergabung. Jadi, hal tersebut memungkinkan tingkat popularitas wacana berkembang di antara pemeluk agama kristen menjadi lebih tinggi.

#### d. Relasi Faktual

Tipe-tipe wacana baik dari kelompok wacana primer dan sekunder lebih mengarah kepada wacana dalam ranah ideologi. Adalah hal yang sulit untuk menilai kebenarannya dengan cara membandingkannya dengan fakta yang terjadi. Hanya sedikit fakta yang bisa mendukung kebenaran dari wacana-wacana tersebut, salah satunya fakta terkait wacana primer (2) tentang keterkaitan Nazi dengan Nietzsche. Blamires (2006) meragukan keterkaitan mereka ditinjau dari fakta sejarah. Ia dalam bukunya, *World Fascism: A Historical Encyclopedia* menulis sebagai berikut.

*Hitler's own connection with Nietzsche remains uncertain. There is no reference to Nietzsche in Mein Kampf, and in Hitler's TableTalk, he refers only indirectly to the philosopher. Nonetheless, Nietzsche's "nazification" in the course of the Third Reich is a historical fact that cannot be denied*

Hubungan Hitler dengan Nietzsche masih tidak jelas. Tidak ada rujukan kepada Nietzsche dalam *Mein Kampf*, dan dalam *Table Talk* Hitler, ia hanya merujuk secara tidak langsung kepada sang filsuf (Nietzsche). Namun, aksi Nazifikasi Nietzsche (pe-Nazi-a Nietzsche) dalam perjalanan the *third Reich* (Regim ketiga yang dibentuk Nazi) merupakan fakta yang tidak terelakkan".

Berlandaskan pada pernyataan tersebut dapat diuntai bahwa berdasarkan fakta sejarah, wacana primer (3) masih berlandaskan praduga semata dan tidak didukung oleh fakta sejarah tentang keterkaitan Nietzsche dengan Nazi tersebut. Namun, di sisi lain keterkaitan antara fasisme dan Nietzsche bisa dilihat dari Benito Mussolini, perdana menteri yang juga ketua partai gerakan fasisme di Italia yang dapat dipastikan familiar dengan pemikiran Nietzsche dan mengaguminya sebagai seorang filsuf (Blamires, 2006:468).

### **e. Ideologi Wacana**

Ideologi kelompok wacana primer dan sekunder secara umum termasuk ke dalam golongan yang sama, yaitu ideologi keagamaan. Walaupun sama-sama masuk ke dalam satu kategori yang sama, mereka mempercayai dan meyakini kehadiran otoritas absolut, yakni Tuhan, surga, dan neraka tetapi, mereka memiliki perbedaan-perbedaan konsep teologis yang fundamental. Perbedaan yang fundamental antara lain tampak dari konsep ketuhanan. Kelompok wacana primer meyakini konsep Trinitas, sedangkan kelompok wacana sekunder meyakini konsep tauhid atau keesaan Tuhan yang mutlak. Banyak hal fundamental lainnya yang juga saling bertentangan, seperti konsep *Crucifixion* (penyaliban) dan status kenabian Muhammad.

Sementara itu ideologi wacana lainnya yang telah dipaparkan pada relasi tekstual juga termasuk ke dalam ideologi keagamaan. Pesan-pesan ajaran Buddha yang nasihat agar melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat serta memurnikan fikiran dari kekotoran pikiran menjadikan ajaran Buddha bisa disebut sebagai sebuah agama (Dhammanada, 1994:1). Walaupun tidak seperti agama-agama lainnya yang menjanjikan balasan untuk kebaikan dan keburukan, ajaran Buddha tidak menjanjikan kepada penganutnya berupa Surga dan Neraka (Dhammanada, 1994:5).

### **Ekulibrium Wacana**

#### **a. Legitimasi Wacana**

Wacana-wacana primer dan sekunder diproduksi melalui media penerbitan, jurnal, dan laman di internet. Proses legitimasi wacana dilakukan lewat jalur retorika filsafat oleh masing-masing partisipan. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah dunia juga menjadi bagian proses legitimasi wacana, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tragedi *Holocaust* terhadap bangsa Yahudi oleh Nazi di Jerman. Salah satu buku yang mencoba mencari benang merah antara Nietzsche dan Nazisme, adalah buku yang berjudul *Nietzsche, Prophet of Nazism: The Cult of The Superman; Unveiling the Nazi Secret* yang ditulis oleh Abir Taha tahun 2005. Taha menulis bahwa menurut Nazi, bangsa Arya adalah bangsa penakluk dan bangsa unggul (*Master Race*) yang sesuai dengan

ramalan Nietzsche, yaitu bangsa yang memonopoli keindahan, kecerdasan, dan kekuatan (Taha, 2005:93).

### **b. Bentang Keseimbangan Wacana**

Rentang keseimbangan wacana antara wacana satu dan wacana lainnya sepertinya sudah tampak di garis keseimbangan jika dilihat dari sudut pandang kekuatan akademis dari masing-masing partisipan wacana. Wacana dominan dalam kelompok wacana primer yang mayoritas menyerang Nietzsche mendapat perlawanan dari wacana penyeimbang yang berasal dari wacana sekunder (5), (6), dan kelompok wacana primer (4) lainnya. Namun, terdapat kelemahan dari wacana penyeimbang tersebut, yakni wacana penyeimbang kekurangan dan kekuatan dalam legitimasi wacana. Wacana anti-Nietzsche yang dominan pada wacana primer mendapatkan kekuatan legitimasi dari penerbitan buku-buku dari para sejarawan dan akademisi lainnya dengan tema keterkaitan Nietzsche dan Nazi. Beberapa buku tersebut sebagai berikut.

1. *Nietzsche and the Nazis*, ditulis oleh Dr. Stephen Hicks, seorang professor filsafat di at Rockford College. Buku ini diterbitkan tahun 2010 dengan penerbit Ockham's Razor.  
(<http://www.amazon.com/Nietzsche-Nazis-Stephen-R-Hicks/dp/097942707X>)
2. *Nietzsche, Prophet of Nazism: The Cult of The Superman; Unveiling the Nazi Secret Doctrine*, ditulis oleh Abir Taha, penulis dan penyair, yang merupakan tamatan studi filsafat di Sorbonne. Buku ini diterbitkan pada tanggal 8 Juni 2005 dengan penerbit AuthorHouse.  
([http://www.amazon.com/NIETZSCHE-PROPHET-NAZISM-SUPERMAN-Unveiling/dp/1420841211/ref=pd\\_sim\\_14\\_4?ie=UTF8&dpID=51pv4BZnDHL&dpSrc=sims&preST=\\_AC\\_UL160\\_SR106%2C160\\_&refRID=0AJAZD0DC7N43J3281W7](http://www.amazon.com/NIETZSCHE-PROPHET-NAZISM-SUPERMAN-Unveiling/dp/1420841211/ref=pd_sim_14_4?ie=UTF8&dpID=51pv4BZnDHL&dpSrc=sims&preST=_AC_UL160_SR106%2C160_&refRID=0AJAZD0DC7N43J3281W7))
3. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*, ditulis oleh Walter Kauffman pada tahun 1975.  
(<http://www.amazon.com/Nietzsche-Philosopher-Psychologist-Walter-Kaufmann/dp/0691019835>)

### **c. Wacana Penyeimbang**

Wacana penyeimbang diperlukan sebagai penyeimbang dari kelompok-kelompok wacana yang telah dipaparkan sebelumnya. Penghardiran wacana-wacana tandingan berguna agar penilaian terhadap sosok menjadi lebih objektif karena dalam fitur ini informasi-informasi dalam pembentukan citra seorang pribadi Nietzsche akan tampak lebih utuh dari yang hanya dipaparkan oleh wacana dominan tanpa bermaksud membela pihak mana pun. Beberapa wacana penyeimbang akan dipaparkan dengan memberikan informasi "positif" tentang Nietzsche.

#### **1. Cinta Nietzsche Kepada Ayahnya**

Dalam buku *Nietzsche: A Philosophical Biography*, Safranski menuliskan bentuk penghormatan dan kasih sayang Nietzsche kepada ayahnya yang merupakan seorang pastor gereja, Karl Ludwig Nietzsche. Nietzsche menulis tentang ayahnya berikut ini.

*“The perfect picture of a country parson! Endowed with a good spirit and heart, adorned with all the virtues of a Christian, he led a quiet and simple but happy life”* (2002:351).

Gambaran sempurna dari seorang pendeta negeri. Dikaruniai dengan semangat dan hati yang baik, dihiasi dengan seluruh kebajikan dari seorang kristian, ia hidup dalam sebuah kehidupan bahagia yang tenang dan sederhana. Nietzsche sangat terpukul dengan kematian ayahnya yang didiagnosi penyakit otak. Ia menangis tidak bisa membayangkan keterpisahan dari ayahnya yang ia cintai.

## **2. Persahabatan Nietzsche dengan Seorang Yahudi, Paul R e**

Paul R e adalah putra yahudi dari seorang tuan tanah di Pomerania. Ia bertemu dengan Nietzsche pada 1873 yang pada waktu itu adalah seniornya di studi filsafat di Basel. Kemudian persahabatan antar keduanya makin dekat pada tahun 1876 di Sorrento. Mereka banyak bertukar pendapat, saling menasehati, mengkritik, dan merevisi pemikiran filsafat mereka satu sama lainnya (Safranski 2002:182). Peristiwa ini yang menjadi salah satu alasan bahwa Nietzsche bukanlah seorang yang antisemitis sebagaimana yang dilekatkan oleh wacana-wacana yang menentang Nietzsche. Walaupun akhirnya, hubungan mereka berdua tidak sebaik sebelumnya karena alasan romantisme antar Paul R e dengan seorang wanita bernama Lou Salom e, tetap menghormati Nietzsche sampai akhir hayatnya. Hal itu tampak ketika Paul Ree mendedikasikan bukunya yang berjudul *Die Entstehung des Gewissens* (Asal-usul Hati Nurani, 1885) untuk teman lamanya tersebut (Safranski, 2002:183).

## **4. Aktualisasi Wacana**

### **a. Perilaku Wacana**

Wacana-wacana dibentuk dari tiap-tiap pihak demi kepentingan kaum beragama mereka sendiri. Tampak dari kelompok wacana primer yang gencar menunjukkan sikap antiNietzsche berhati-hati dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan sosok Nietzsche. Banyak upaya dilakukan oleh produsen- produsen wacana primer untuk meletakkan pemikiran Nietzsche pada posisi “jahat” dengan cara penggunaan bahasa metaforis, seperti “lullaby” dan “filsuf paling berbahaya” dengan tujuan untuk melindungi atau sebagai proteksi keimanan para penganut agama agar tidak goyah terhadap ajaran agamanya. Bahkan, dengan hanya dilandasi praduga keterkaitan Hitler dan Nietzsche, wacana primer (2) diproduksi demi keutuhan mental penganut agama.

Di sisi lain, wacana-wacana sekunder (5) dan (6), termasuk wacana primer (4) dari Caputto, dibentuk agar terjaganya objektivitas sebagai umat beragama. Iqbal yang memberi apresiasi kepada Nietzsche mencoba untuk membuka pikiran dari umat beragama agar jangan cepat mengambil kesimpulan sebelum mempelajari pikiran Nietzsche secara utuh. Iqbal bersama wacananya mengaktifkan proses berfikir yang analitis dan kritis dalam studi filsafat dan agama. Tampaknya tindakan Iqbal ini berusaha menghindari kaum agamawan dari praduga yang kurang berdasar.

## **b. Efek Wacana**

Wacana-wacana dari setiap kelompok memiliki beragam efek baik terhadap pencitraan sosok Nietzsche maupun terhadap agama-agama mereka. Efek nyata dari wacana anti-Nietzsche adalah tumbuh-mekarnya kebencian dalam hati para penganut agama terhadap Nietzsche, dan bukan hanya itu bentuk-bentuk konkret seperti pelarangan terhadap aktivitas yang mengatasnamakan Nietzsche bisa terjadi baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak yang merasa terancam dengan hal tersebut. Salah satu peristiwa terjadi di Inggris. Perkumpulan mahasiswa University College London melarang pertemuan sebuah grup yang bernama *Nietzsche* (<http://www.thedailybeast.com/articles/2014/06/05/university-college>).

Kelompok wacana sekunder tampaknya tidak melihat sosok Nietzsche sebagai sosok yang menakutkan lagi. Salah satu buktinya bisa dilihat dari kronologis produksi wacana-wacana sekunder itu sendiri. Iqbal dalam wacana sekunder (6) mengawali pembacaan positif terhadap Nietzsche, wacana (5) lahir di kemudian hari yang juga memberikan tanggapan positif kepada Nietzsche dengan pelabelan "*a leading intellect of nineteenth century*".

## **5. Keberlanjutan Wacana**

### **a. Adaptasi Wacana**

Wacana-wacana mengenai Nietzsche baik dari kelompok wacana primer, wacana sekunder, dan wacana kelompok lain, sepertinya tidak akan terlalu menjadi pusat perhatian setiap kelompok di dunia kontemporer walaupun efeknya tampak dari pelarangan perkumpulan Nietzsche Club yang disebutkan sebelumnya. Hal itu dikarenakan tingkat popularitas ranah filsafat itu sendiri yang jarang dibahas sehari-hari oleh pemeluk agama-agama masing-masing, kecuali bagi penganut agama yang juga merupakan akademisi di studi filsafat, politik, dan ideologi. Kaum beragama "awam" yang tidak terlibat dengan ranah filsafat bahkan jarang mereka mengetahui Nietzsche. Terlebih lagi wacana-wacana keagamaan, khususnya pada kelompok wacana primer dan sekunder, pada era kontemporer cenderung berfokus pada isu-isu seperti konflik keagamaan. Beberapa wacana yang populer adalah aksi terorisme, pembunuhan massal, seperti kasus Taliban, konflik Israel- Palestina, dan konflik Rohingya di Myanmar.

Namun, bisa diprediksi bahwa wacana-wacana anti-Nietzsche akan selalu diproduksi oleh kelompok wacana primer sebagai upaya mereka untuk menjaga keimanan penganut agama. Persoalan keimanan adalah persoalan fundamental dan sensitif maka wacana-wacana terkait isu keagamaan sangat sulit untuk berubah menjadi wacana yang esensi dan spiritnya berbeda. Telah menjadi pola pikir umum yang menganggap bahwa agama adalah sebuah dogma yang wajib diikuti tanpa harus bersikap kritis. Wacana positif mengenai Nietzsche dalam kelompok wacana sekunder juga tidak akan terlalu populer di kalangan umat beragama, mengingat isu ini tidak termasuk isu penting dalam problematika ajaran agama. Penganut Islam kontemporer misalnya lebih berfokus kepada isu-isu darurat seperti terorisme yang dilakukan kelompok-kelompok militan yang mengatasnamakan Islam.

## **b. Tawaran Solusi**

Dengan bertambahnya frekuensi studi mengenai wacana Nietzsche dari kalangan linguis, berkemungkinan keseimbangan wacana akan terjadi. Seorang linguis bisa mengambil peran sebagai pembongkar wacana-wacana yang berkembang tersebut dan menganalisis kebervariannya sesuai dengan kajian kebahasaan. Tugas seorang linguis dalam hal ini berorientasi agar tradisi kritis, analitis, dan objektif menjadi berkembang bukan hanya pada kalangan para akademisi keagamaan hingga menyentuh penganut-penganut agamanya.

## **c. Tipe Perubahan Wacana Nietzsche**

Perubahan konstruksi dalam teori BREAK adalah perubahan yang terjadi ke arah perubahan wujud, forma, tetapi akan memiliki kesamaan dalam hal esensi dan spirit (Sawirman, 2014:97). Wacana-wacana terkait Nietzsche yang telah ada memiliki wujud-wujud beranekaragam, mulai dari bentuk kecaman dan apresiasi langsung atau dalam bentuk bahasa metafora yang ditulis dalam artikel, prosa, dan buku, disebabkan oleh popularitas Nietzsche sendiri di ruang filsafat dan ideologi. Wacana-wacana tentang Nietzsche juga bisa berkembang menjadi "senjata" yang bisa dipakai untuk menyerang penganut agama bagi kalangan tertentu. Klub pro-Nietzsche diperkirakan akan selalu menggunakan kritik-kritik Nietzsche untuk menyerang agama antara lain dimuat dalam *the Antichrist*, *Daybreak*, dan lain-lain. Wacana-wacana agama juga berkemungkinan bisa nantinya berwujud musik atau nyanyian dengan bahasa-bahasa metafora dan kias.

## **PENUTUP**

Nietzsche sebagai sosok yang dipandang anti-Tuhan banyak dibahas oleh kaum beragama. Pemikiran dan wacananya yang kontroversial membuatnya menjadi musuh kaum beragama. Wacana-wacana anti-Nietzsche di kalangan umat beragama juga mengemuka. Dengan menggunakan bahasa-bahasa metafora dan analogi, Nietzsche diberi label "*the most dangerous philosopher*". Bahasa figuratif yang merepresentasikan kekuatan filsafat Nietzsche sebagai nyanyian tidur anak-anak atau *lullaby* juga digunakan. Sosok Nietzsche juga mengalami proses nazifikasi pada wacana primer lainnya.

Lain halnya pada wacana sekunder, Nietzsche diwacanakan lebih positif sebagai "seorang intelektual terkemuka" dan pemilik hati beriman, antara lain oleh Allama M. Iqbal dari Pakistan. Wacana anti-Nietzsche juga diseimbangkan oleh John D. Caputo (seorang kristiani) yang menganggap Nietzsche seakan-akan sebagai Nabi. Nada yang hampir mirip juga muncul dari produsen wacana lainnya terutama dari kalandang Buddha yang memperlihatkan kesetujuannya dengan sebagian pemikiran Nietzsche walaupun secara spirit masih memperlihatkan superioritas agamanya dibanding filsafat Nietzsche.

Walaupun banyak diskursus tandingan hadir sebagai oposisi dari wacana anti-Nietzsche, titik keseimbangan antar-wacana yang dibandingkan masih belum tercapai. Hal itu karena banyak terjadinya legitimasi wacana oleh pihak-pihak akademisi yang menerbitkan buku-buku keterkaitan Nietzsche dengan Hitler dan Musolini yang menganut paham fasisme dan rasisme. Hingga akhirnya berefek pada realitas, salah satunya adalah pelarangan perkumpulan *Nietzsche Club* pada

*Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, dan Keberlanjutan Wacana Sosok Nietzsche dalam Agama Herpindo*



tahun 2014 di London, Inggris. Wacana-wacana anti- Nietzsche dan pro-Nietzsche yang telah mengambil bentuk dalam berbagai wujud wacana, berkemungkinan bisa terus berlanjut di kalangan umat beragama yang memiliki ketertarikan di ranah filsafat, politik, dan ideologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* Ed. 7th. *US, Massachusetts*.
- Arvius, Christina. (2003). *Figures of Speech. Sweden Student Literature*, Lund
- Almond, Ian. 2003. Nietzsche's Peace with Islam: My Enemy's Enemy Is My Friend. Dalam *German Life and Letters* hal, 43-55. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Blamires, Cyprian P, Paul Jackson. (2006). *World Fascism; A Historical Encyclopedia*. ABC-CLIO, Inc. ISBN 1-57607-941-4.
- Caputo, John D. (2001). *On Religion*. Canada: Routledge. ISBN 0-203-18335-5
- Caputo, John D. (2006). *Weakness of God: A Theology of the Event*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Dar, Bilquees. R. (2013). Iqbal and Nietzsche: Perfect man versus Superman. Dalam *International Journal of English and Literature*. India: University of Kashmir.
- Dhammanada, Sri. (1994). *Buddhism As A Religion*. Kuala Lumpur: Syarikat Percetakan dan Perniagaan Acme.
- Elman, Benjamin A. (1983). Nietzsche and Buddhism. *Journal of the History of Ideas*, 44, 4: 671-686.
- Esposito, John. (2009). *The 500 Most Influential Muslims. Royal Islamic Strategi Studies Centre*. hal. 86. ISBN 978-9957-428-37-2.
- Jackson, Roy. (2007). *Nietzsche and Islam*. New York: Routledge.
- Loy, David R. (1996). Beyond Good and Evil? A Buddhist Critique of Nietzsche. *Asian Philosophy*, 6,1.
- Nietzsche, Friedrich Wilhelm. (2010). Thus, Spoke Zarathustra. Ed. William A Chapko Nietzsche, Friedrich Wilhelm. (1996). *Human, All Too Human: A Book for Free Spirits*. (Penerjemah R. J. Hollingdale). United Kingdom" Cambridge University Press.
- Safranski, Rüdiger. (2002). *Nietzsche A Philosophical Biography*. London: Granta Book
- Sarham Ahmad. (2012). A Brief Sketch Of Allama Iqbal. *Annual Hall Magazine: Iqbal*. Aligarh Muslim University, Aligarh (U.P.).
- Sawirman. (2012). Filosofi Di Balik Metafora Nominatif Wacana dan Surat-Surat Politik Tan Malaka. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3,2: 241-256.
- Sawirman. (2014). *e135 Reader: Media Meliput Teror*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Solomon, Nahom. (2014). *Nietzsche's Discourse on Nihilism*. Addis Ababa University School of Graduate Studies Department of Philosophy.
- Taha, Abir. (2005). *Nietzsche, Prophet of Nazism: The Cult of The Superman; Unveiling the Nazi Secret*. Bloomington, Ind.
- Tandyanto, Yulius. (2015). *Membaca Kebenaran Nietzsche*. Jakarta: Graduate Student STF Drijarkara.

- Tanesini, Alessandra. (2007). *Philosophy of Language A-Z*. Jerman: Edinburgh University Press Ltd.
- van der Breggen, Hendrik. (2011). Awakening from the Nightmare: A Critical Overview of Friedrich Nietzsche's Philosophy, *Christian Research Journal*, 34,1: 32-41.